

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa, dagang, maupun manufaktur pasti membuat laporan keuangan. Salah satu manfaat dari membuat laporan keuangan adalah agar perusahaan dan semua pemakai laporan keuangan tersebut baik dari pihak internal yang merupakan pihak yang ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional yang ada di perusahaan seperti manajer maupun pihak eksternal seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat mengetahui bagaimana kondisi keuangan yang ada di perusahaan tersebut dan yang paling penting adalah mengetahui apakah perusahaan tersebut memperoleh laba atau justru rugi. Di sini, peran laba sangatlah penting untuk menunjang kemajuan perusahaan. Karena dengan laba yang semakin meningkat, maka akan menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga, pemilik bisa mengembangkan perusahaannya supaya lebih maju lagi.

Laporan keuangan merupakan acuan yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan tersebut. Laba merupakan salah satu informasi yang direspon investor serta berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi perusahaan (Boediono, 2005). Apabila laba dalam perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan juga meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila laba yang diperoleh perusahaan menurun dari tahun sebelumnya, maka

tingkat kinerja perusahaan juga menurun. Jika tingkat kinerja perusahaan naik, maka akan banyak investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tetapi sebaliknya, apabila kinerja perusahaan menurun bukan tidak mungkin jika investor menarik kembali modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Kinerja lingkungan adalah suatu kinerja perusahaan dimana perusahaan harus dapat menciptakan lingkungan yang hijau (Suratno dkk., 2006; dalam Herawaty dan Wijaya, 2016). Dalam penelitian kinerja lingkungan, biasanya perusahaan mengukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau yang biasa disebut dengan istilah PROPER. Tujuan dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) menggunakan PROPER untuk meningkatkan kemajuan kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup.

PROPER menggunakan warna untuk menilai kinerja perusahaan dari yang terbaik sampai dengan yang terburuk. Warna tersebut digunakan dengan tujuan agar masyarakat dapat menilai kinerja perusahaan mana yang paling baik dalam mengelola suatu lingkungan hidup. Warna-warna yang digunakan PROPER adalah emas, hijau, biru, merah, dan hitam dimana warna emas menunjukkan pengelolaan lingkungan hidup yang paling baik dan warna hitam melambangkan pengelolaan lingkungan hidup yang paling buruk. Semakin tinggi suatu tingkat kinerja perusahaan, akan menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, dalam pengambilan keputusan investor direkomendasikan untuk memakai PROPER sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan dalam

mempertimbangkan penanaman modal investasi di suatu perusahaan (Pranbadari dan Suryanawa, 2014).

Keinformatifan Laba atau *Earning Informativeness* dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba atau *earning response coefficient*. *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah suatu besaran yang mana digunakan untuk menunjukkan pengukuran kekuatan hubungan antara return saham dengan laba perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik dan menghasilkan laba yang tinggi pula, maka dapat memberi keuntungan bagi investor yang menanamkan modalnya di suatu perusahaan dalam memperoleh pengembalian (*return*) tiap saham yang dimilikinya. Sedangkan apabila laba suatu perusahaan rendah, maka pengembalian (*return*) tiap saham yang dimiliki investor juga rendah, karena tinggi rendahnya return saham dipengaruhi oleh tinggi rendahnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Menurut Palupi (2006) dalam Sandi (2013), ERC yang tinggi memberikan informasi bahwa laba yang diperoleh menunjukkan nilai yang tinggi atau menunjukkan informasi laba yang lebih dan laba yang dilaporkan berkualitas sehingga dikatakan sangat penting bagi para investor karena ERC digunakan dalam mengambil keputusan investasi terkait informasi laba dengan *return*. *Earning Response Coefficient* (ERC) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, persistensi laba, beta (resiko), profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, kualitas audit, konservatisme, dan accrual accounting.

Menurut (Subhan, 2010) dalam Elfira (2014), Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan besar kecilnya utang yang digunakan perusahaan dalam

mendanai investasinya untuk kegiatan operasional perusahaan. Dalam situasi perekonomian yang normal, tingkat hutang tertentu yang digunakan perusahaan untuk pendanaan akan menghasilkan dampak positif bagi arus kas perusahaan, seperti adanya penghematan pajak dan menyisihkan laba operasi yang lebih banyak yang tersedia bagi investor.

Perusahaan-perusahaan yang mencari pinjaman, pada umumnya akan mengolah laporan keuangan dengan tingkat laba yang tinggi dan prospek yang baik agar perusahaan itu bisa disebut layak untuk mendapatkan pinjaman. Tetapi perusahaan akan membuat laporan laba rendah agar perusahaan membayar pajak dengan jumlah yang sedikit. Perusahaan yang memiliki hutang yang lebih besar dari pada modal, maka perusahaan memiliki leverage yang tinggi. Jika perusahaan mengalami peningkatan laba, maka yang diuntungkan bukan perusahaan melainkan kreditur. Oleh karena itu, apabila semakin baik kondisi laba suatu perusahaan maka respon pemegang saham negatif karena para pemegang saham akan beranggapan bahwa yang memiliki keuntungan hanya kreditur (Rofika, 2015). Dengan semakin negatifnya respon pemegang saham suatu perusahaan, maka semakin kecil kesempatan perusahaan untuk mempertahankan investor dan eksistensi perusahaan akan semakin menurun.

Profitabilitas adalah suatu rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara menyeluruh dengan menunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2011:68). Profitabilitas dapat menjelaskan seberapa besarkah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan bergantung pada besarnya penjualan,

penanaman aktiva atau investasi dan penyerapan modal sendiri atau *equity* (Arfan dan Antasari, 2008).

Tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Soacial Responsibility (CSR)* merupakan suatu tanggung jawab sosial perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan dimana kegiatan tersebut akan berdampak pada lingkungan, sosial, dan ekonomi di sekitar. Menurut (Elkington, 1997; dalam Ghozali dan Chariri, 2014), *social audit* adalah proses yang memungkinkan organisasi untuk menilai kinerjanya berdasarkan harapan dan persyaratan yang ditentukan masyarakat. Atas dasar definisi tersebut pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Menurut (Ghozali dan Chariri, 2007), praktik tanggung jawab sosial berperan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Preston dan Post (1975, p. 2) dalam Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa: “karena unit bisnis merupakan elemen yang penting dan besar dalam masyarakat, unit tersebut diharapkan terus berinisiatif dan berpartisipasi serta responsif dalam proses pengambilan keputusan sosial”.

Chariri (2006) dalam Ghozali dan Chariri (2014) mengungkapkan penelitiannya yang mana berhasil menunjukkan bahwa suatu perusahaan asuransi meskipun tidak banyak menimbulkan kerusakan sosial dan lingkungan, mengungkapkan informasi tentang pelatihan, sumbangan sosial, keterlibatan

dalam aktivitas sosial dalam pelaporan keuangan karena perusahaan tersebut tidak ingin terlibat konflik sosial dengan masyarakat dan berusaha hidup rukun dengan masyarakat sehingga memperoleh *legitimacy* atas aktivitasnya.

Di era globalisasi ini semakin banyak perusahaan yang mengembangkan tanggung jawab sosial atau yang sering kita dengar dengan sebutan *Corporate Social Responsibility (CSR)* karena semakin banyaknya perusahaan yang berkembang. Sebelumnya, tanggung jawab sosial bersifat sukarela dimana perusahaan memiliki tingkat kesadaran akan kerusakan lingkungan, sosial, maupun ekonomi yang diakibatkan oleh perusahaan tersebut. Tetapi sekarang sudah ada peraturan dimana perusahaan diharuskan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) yang menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ayat (2) pasal ini menyatakan kewajiban tersebut diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan sumber perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Ayat (3) perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang terkait. Ayat (4) ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah (dalam Tamba, 2011).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 menjelaskan mengenai sanksi pidana pelanggaran CSR yaitu tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang

mencakup pasal 41 ayat (1) menyatakan bahwa: “Barangsiapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak lima ratus juta rupiah” dan pasal 42 ayat (1) yang menyatakan bahwa: “Barangsiapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah” (Sutopoyudo, 2009).

Dengan adanya peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial, yaitu Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk melaksanakan CSR yang mana dapat membantu lingkungan, sosial, dan ekonomi yang ada di sekitar perusahaan. Dengan begitu masyarakat yang berada dilingkungan sekitar tidak terganggu kenyamanannya dan dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

*Income Smoothing* atau Perataan Laba merupakan salah satu pola yang terdapat dalam manajemen laba (Cahan, 2008). Pada umumnya, alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba adalah untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan (*owner*) seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah (Juniarti dan Corolina, 2005), menaikkan harga saham perusahaan (Kirschenheiter dan Melumad, 2002; dalam Prabayanti dan Yasa, 2011), dan untuk memuaskan kepentingan pribadi seperti

mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya (Juniarti dan Corolina, 2005).

Menurut (Heyworth, 1953; dalam Ghozali dan Chariri, 2014), motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan antara perusahaan dengan kreditor, investor dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis. Gordon (1964) dalam Ghozali dan Chariri (2014) mengajukan proposisi berkaitan dengan perataan laba sebagai berikut:

- a. Kriteria yang digunakan manajemen perusahaan dalam memilih metode akuntansi adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau kemakmurannya.
- b. Kepuasan merupakan fungsi dari keamanan pekerjaan, level dan tingkat pertumbuhan gaji serta level dan tingkat pertumbuhan besaran (*size*) perusahaan.
- c. Kepuasan pemegang saham dan kenaikan performa perusahaan dapat meningkatkan status dan *reward* bagi seorang manajer.
- d. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba perusahaan.

PT. Freeport Indonesia merupakan salah satu perusahaan tambang yang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua dimana PT. Freeport ini memulai operasinya sejak tahun 1969. Sampai dengan saat ini, PT. Freeport tidak lepas dari konflik yang berkepanjangan dengan masyarakat lokal disana, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Wibisono, 2007 dalam Widodo, 2012). Pada tahun 2017 dilansir

dari (Jakarta, Kompas.com) Program pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh PT. Freeport Indonesia seperti fasilitas kesehatan, sekolah dan sebagainya kepada suku Amungme tidak dapat dilihat sebagai bentuk ganti rugi atas pelepasan hak ulayat masyarakat sebagaimana yang sudah diatur dalam undang-undang. Jika dilihat dari contoh kasus tersebut, masalah lingkungan dan sosial yang tidak diatur perusahaan akan menimbulkan beberapa dampak yang besar, bahkan tujuan meraih keuntungan akan berbanding terbalik menjadi kerugian yang besar.

Penerapan *Corporate Social Responsibility* akan memberikan dampak positif kepada perusahaan karena, dengan menerapkan tanggung jawab sosial ini dapat menarik niat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena menurut pandangan investor, perusahaan yang menerapkan tanggung jawab sosial berarti perusahaan tersebut lebih unggul dan kinerja perusahaan tersebut lebih baik sehingga keuntungan yang didapat juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan tanggung jawab sosial.

Penelitian yang penulis buat berusaha untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Wijaya (2016) yaitu mengenai “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Keinformatifan Laba dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderasi” dimana masih terdapat perbedaan pendapat yang dihasilkan oleh peneliti terdahulu. Mengutip dari penelitian Etty (2008) dalam Paramita (2012) dan penelitian Herawaty dan Wijaya (2016) yang menyatakan bahwa terdapat

pengaruh negatif antara *Leverage* dengan *Earning Response Coefficient*. Sedangkan menurut penelitian Delvira dan Nelvrita dalam Nasihah (2014) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) tetapi, menurut penelitian Lukman (2014) *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Menurut penelitian Herawaty dan Wijaya (2016) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keinformatifan laba, menurut Kusumawardhani dan Nugroho (2010) dalam Herdirinandasari dan Asyik (2016) serta Hasanzade *et al.*, (2013) dalam Aryanti dan Sisdyani (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang positif terhadap *Earning Response Coefficient*. Sedangkan menurut penelitian Setyaningtyas (2009) dalam Setiawati dan Nursiam serta Apriliana (2014) menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis ketujuh dalam penelitiannya, dengan uji regresi menunjukkan profitabilitas berhubungan positif signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* serta menurut penelitian Herdirinandasari dan Asyik (2016) profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap ERC. Menurut penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Herawaty dan Wijaya (2016) pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba, menurut Utaminingtyas (2010) dalam Awuy (2016) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan berpengaruh positif terhadap reaksi investor atau pasar (ERC). Sedangkan menurut hasil penelitian Triastuti (2014) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERC, serta menurut penelitian Wulandari dan Wirajaya (2014) dalam

Awuy (2016) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Dalam penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Income Smoothing karena*, menurut penelitian Harahap (2004) menyatakan hasil dari regresi model empiris kedua menunjukkan bahwa perataan laba berhubungan positif dengan koefisien respon laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pengungkapan tanggung jawab sosial sangat diperlukan untuk menjaga kesejahteraan lingkungan sekitar dan diwajibkan untuk seluruh perusahaan. Hal ini dikarenakan ada dampak yang diakibatkan oleh perusahaan karena aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan yang mana dapat diketahui bahwa adanya kerusakan lingkungan. Bukan hanya kerusakan lingkungan saja yang menjadi dampak dari kegiatan operasional perusahaan, tetapi juga kerusakan sosial dan ekonomi di sekitar perusahaan. Dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial ini diharapkan perusahaan dapat memperbaiki kerusakan – kerusakan yang telah diakibatkan oleh perusahaan. Adapun keuntungan yang didapatkan perusahaan apabila perusahaan tersebut melaksanakan tanggung jawab sosial salah satunya adalah perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya dan semakin lama, perusahaan akan semakin berkembang dan maju dengan adanya keinformatifan laba.

Tidak hanya *corporate social responsibility* saja berpengaruh pada keinformatifan laba. Profitabilitas juga dapat mempengaruhi keinformatifan laba

karena profitabilitas dapat menjadi pedoman investor dalam mengambil keputusan apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan atau tidak. Profitabilitas dapat menjelaskan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan bergantung pada besarnya penjualan, penanaman aktiva atau investasi dan penyerapan modal sendiri atau *equity* (Arfan dan Antasari, 2008).

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan juga bisa mempengaruhi keinformatifan laba. Perusahaan akan memperbesar labanya dalam laporan keuangan yang dibuat agar perusahaan bisa mendapatkan pinjaman dari para investor.

Dalam keinformatifan laba, *Income Smoothing* memiliki pengaruh yang cukup besar dimana *Income Smoothing* atau perataan laba berperan penting. Semakin baik kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin banyak juga investor yang tertarik untuk menanamkan labanya di perusahaan. Sedangkan apabila kualitas laba rendah, maka cukup sulit untuk menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap keinformatifan laba ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba ?
3. Bagaimana pengaruh leverage terhadap keinformatifan laba ?

4. Bagaimana pengaruh *income smoothing* terhadap keinformatifan laba ?
5. Apakah kinerja lingkungan memoderasi pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap keinformatifan laba?
6. Apakah kinerja lingkungan memoderasi profitabilitas terhadap keinformatifan laba?
7. Apakah kinerja lingkungan memoderasi leverage terhadap keinformatifan laba?
8. Apakah kinerja lingkungan memoderasi *income smoothing* terhadap keinformatifan laba ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *corporate responsibility* terhadap keinformatifan laba.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh leverage terhadap keinformatifan laba.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *income smoothing* terhadap keinformatifan laba.
5. Mengetahui apakah kinerja lingkungan memoderasi pengungkapan *corporate responsibility* terhadap keinformatifan laba.
6. Mengetahui apakah kinerja lingkungan memoderasi profitabilitas terhadap keinformatifan laba.

7. Mengetahui apakah kinerja lingkungan memoderasi leverage terhadap keinformatifan laba.
8. Mengetahui apakah kinerja lingkungan memoderasi *income smoothing* terhadap keinformatifan laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih bagi pendidikan tentang pengaruh pengungkapan *corporate responsibility*, profitabilitas, leverage, *income smoothing* terhadap keinformatifan laba dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

b. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memahami pentingnya pengaruh pengungkapan *corporate responsibility*, profitabilitas, leverage, *income smoothing* terhadap keinformatifan laba dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Investor

Sebagai acuan investor dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan dengan memahami pengaruh pengungkapan *corporate responsibility*, profitabilitas, leverage, *income smoothing* terhadap

keinformatifan laba dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya mengenai pengaruh pengungkapan *corporate responsibility*, profitabilitas, leverage, *income smoothing* terhadap keinformatifan laba dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.